

ISSN 1411 - 8505

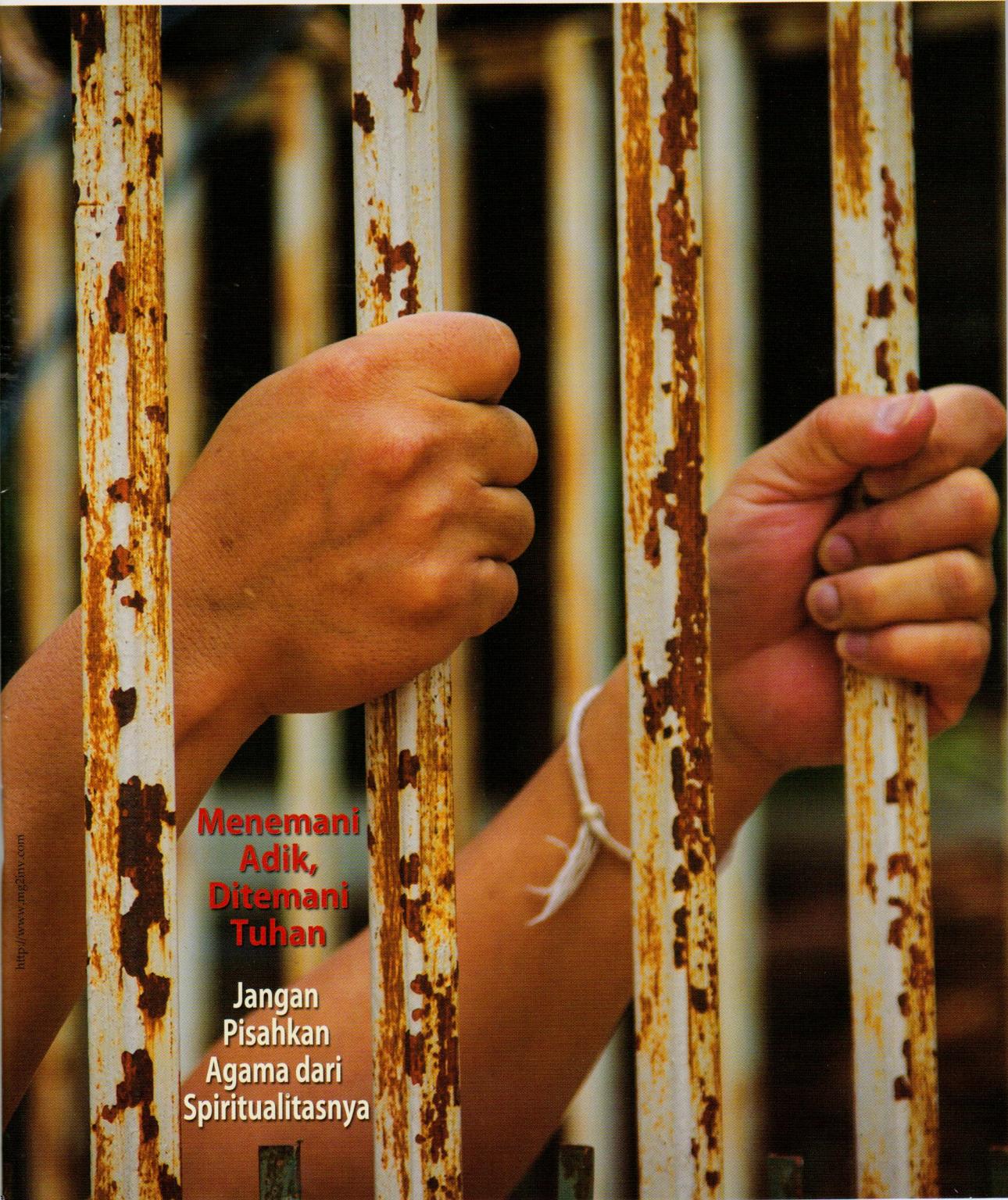
ROHANI

menjadi semakin insani

NOMOR 12, TAHUN KE - 62, DESEMBER 2015

MENEBAR ASA DARI PENJARA

RP 15.000,- (LUAR JAWA RP 17.000,-)



**Menemani
Adik,
Ditemani
Tuhan**

**Jangan
Pisahkan
Agama dari
Spiritualitasnya**

<http://www.mg2inv.com>

ROHANI

menjadi semakin insani

IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ
Pengadaan naskah: Th. Surya Awangga, SJ
B. Melkyor Pando, SJ
Penyelarasa bahasa: H. Angga Indraswara, SJ
A.B. Riswanto Putra, SJ
Artistik: Willy Putranta
Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Editor senior: P. Mutiara Andalas, SJ
Keuangan: Maria Daniar
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Slamet Riyadi
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi, Sirkulasi,
dan Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.546811,
081802765006,
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: Jawa: per eks Rp15.000
Luar Jawa: per eks Rp17.000
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n.
Sindhunata
No. 037.0285.110
BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata
No. 1952000512



4 Saya sama sekali belum pernah berpastoral di penjara. Banyak pertanyaan yang muncul dalam benak saya, “Apa yang akan saya katakan? Bagaimana model pastoralnya?”

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Penebusan ... 2

SAJIAN UTAMA / Gregorius Prima Dedy
Jalan ke Emmaus ... 4

SAJIAN UTAMA / Krisantus Nurak, CMF & Lucya Yunita
Mustikarini
Menjadi Sahabat bagi Yang Terpenjara ... 7

SAJIAN UTAMA / H. Angga Indraswara, SJ
Walter Ciszek, SJ: Tuhan Menjaga di Penjara ... 10

OLEH-OLEH REFLEKSI / Arnold Misi, CSsR
Buruh Perempuan yang Tak Ternilai ... 14

BAGI RASA / M. Fransiska, FSGM
Menemani Adik, Ditemani Tuhan ... 17

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr
Menebar Asa dari Penjara ... 20

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Profesionalitas Hidup Berkaul ... 23

LEMBAR PASTOR / Fransiskus Purwanto, SCJ
Menghadirkan Allah Berbelas Kasih di Balik Jeruji ... 26

LEMBAR PASTOR / Andreas Basuki W., Pr.
Penjara sebagai Tempat Bermeditasi ... 29

RUANG DOA / Ag. Setyodarmono, SJ
Dua Sisi Satu Mata Uang: Relasi Antarmanusia dan
Relasi Manusia dengan Yang Ilahi ... 32

BELAJAR TEOLOGI / M. Joko Lelono
Jangan Pisahkan Agama dari Spiritualitasnya ... 35

HIDUP BATIN / Bertholomeus Bolong De la Cruce, OCD
Ave Crux Spes Unica ... 38

REMAH-REMAH / Dedy Padang
Iseng yang Membawa Berkah ... 40

INDEKS 2015 ... 41

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Januari 2016 adalah “Belas Kasih dari Amerika Latin” dan Februari 2016 adalah “Tahun Belas Kasih”.

Penebusan

A. Bagus Laksana, SJ

Mungkin kita masih ingat akan Andy Dufresne, seorang tokoh dalam film *Shawsank Redemption* (Penebusan Shawshank).

ANDY adalah seorang bankir yang sukses. Ia pun pria yang baik dengan pembawaan bijak, pintar, dan kalem. Tentu ia tak punya rekam jejak kriminalitas. Ia hanya melakukan kesalahan sekali. Itu pun samar-samar.

Ia dituduh membunuh istri dan seorang pria, pasangan selingkuh istrinya. Andy sendiri sungguh-sungguh tak merasa membunuh mereka. Ia memang menangkap basah mereka berdua di kamar ketika ia pulang malam dalam keadaan mabuk. Ia memegang pistol dan bersiap membunuh. Tetapi dalam film itu, tidak jelas apakah mereka berdua terbunuh karena peluru Andy. Karena mabuk berat, Andy pun tak memiliki kepastian mengenai apa yang sesungguhnya terjadi pada malam itu. Apakah ia atau orang lain yang membunuh sepasang kekasih itu.

Namun, Andy mengakui bahwa ia telah "menarik pelatuk pistol itu" (*pulled the trigger*). Meski belum tentu peluru yang keluar dari pistolnya membunuh sepasang kekasih itu, Andy telah melakukan "sesuatu". Ia kemudian masuk ke dalam "neraka", yakni penjara di Shawsank selama 19 tahun. Penjara Shawsank sungguh-sungguh merupakan neraka bagi Andy, bankir yang kalem itu. Ia bertemu dengan kenyataan yang kejam: ia diperkosa dan disiksa oleh narapidana lain.

Tetapi, Andy sendiri sadar, setelah sekian lama mendekam dalam penjara, pelbagai tindakannya telah membuat istrinya terasing dan jauh darinya. Istrinya tak merasakan cintanya lagi. "*Trigger*" atau pelatuk yang ia maksud sekarang bisa berarti: tindakan-tindakannya yang menyebabkan istrinya menjauh darinya dan kemudian berselingkuh dengan orang lain.

Di Penjara Shawshank itu, Andy bersahabat dengan seorang narapidana kulit hitam bernama Ellis Boyd Redding atau "Red" yang diperankan secara menawan oleh Morgan Freeman. Setelah 40 tahun mendekam di penjara, Red akhirnya dibebaskan dengan mendapatkan pengampunan bersyarat

(*parole*). Seorang petugas kementerian hukum datang untuk memberi evaluasi dan bertanya: apakah setelah 40 tahun dipenjara Red merasa sudah "direhabilitasi" dan siap memasuki masyarakat lagi. Red langsung tersinggung. Ia jijik dengan kata "rehabilitasi", karena ia tak tahu apa artinya rehabilitasi. Baginya, kata ini hanyalah ucapan para politisi yang tidak tahu apa artinya hidup di penjara.

Red kemudian berkata kalau yang dimaksud adalah apakah ia merasa menyesal atas tindakannya, ia mau bercerita begini:

"Tidak ada satu hari pun di penjara yang tidak aku lewatkan dengan rasa sesal yang mendalam. Bukan karena aku harus dipenjara. Aku ingat lagi apa yang terjadi padaku waktu itu: aku, seorang anak remaja yang masih polos dan bodoh yang melakukan kejahatan yang mengerikan itu. Aku ingin berbicara dengan anak itu, aku yang dulu, untuk menyadarkannya mengenai apa yang terjadi. Tetapi aku tidak bisa. Anak itu sudah tidak ada lagi, dan yang tertinggal hanyalah seorang lelaki tua ini. Maka aku harus belajar hidup dengan kenyataan ini. Apakah aku sudah direhabilitasi? Aku tak peduli lagi. Rehabilitasi adalah omong kosong."

Pengakuan Red ini amat menarik: Red melakukan tindakan kriminal waktu masih muda, dan ia menyesalinya. Tetapi tak ada jalan untuk mengubah masa lalu, yang tertinggal adalah penyesalan seumur hidup dan ia mesti bisa hidup dengan penyesalan ini. Ia hidup sebagai orang yang cukup baik dan terhormat di penjara, dipercaya dan disukai kawan-kawannya. Namun, ketika ia akhirnya dibebaskan dari penjara, setelah mendekam 40 tahun di dalamnya, ia tak bisa lagi hidup normal di luar penjara. Memang, akhirnya ia bergabung dengan Andy yang bisa melarikan diri dari Shawshank. Mereka kemudian hidup di Meksiko.

Film ini menggambarkan kompleksitas masyarakat kita: kejahatan yang pelik, sistem penjara yang korup, perjalanan hidup individu-



F. Wawan Setyadi, SJ

individu yang unik dan tak terduga. Semua bergabung dalam satu kisah, yakni kisah penebusan diri di penjara. Hampir semua narapidana, bahkan mereka yang masuk penjara bukan karena salah mereka sendiri, juga bertumbuh, dimurnikan dan ditempa dengan banyak cara. Dalam keterungkungan fisik, seringkali jiwa yang sedang dilanda kegelapan malah merindukan terang dengan cara yang tak biasa, terus mencari dan bertransformasi. Penjara adalah kisah transformasi jiwa, tetapi taruhannya memang tinggi. Maka, kadang proses ini juga berakhir nestapa.

Dan, Gereja perlu hadir dalam perjalanan jiwa yang amat unik seperti itu, agar perjalanan jiwa ini lebih bermakna dan memiliki arah. Gereja tidak hadir terutama sebagai badan “rehabilitasi”, tetapi bisa menghadirkan rasa berkomunitas dan keterhubungan di antara para narapidana yang sedang tercerabut dari sesama dan masyarakat itu.

Rasa berkomunitas dan bersaudara inilah yang diterapkan di Penjara Humaita di Brazil, sebuah penjara swasta yang dikelola dengan prinsip kasih Kristiani. Di sana, para napi memiliki aktivitas yang sibuk dan produktif di dalam penjara. Ada semangat hidup.

Masing-masing napi dihubungkan dengan sebuah keluarga yang mengundang mereka makan siang setiap hari Minggu. Para napi juga bebas pergi keluar untuk mengunjungi dokter. Humaita hanya memiliki 2 staf yang mengawasi 750 napi, tetapi jarang sekali ada napi yang melarikan diri. Karena, di sana ada kehidupan, ada keterhubungan satu sama lain. Karena mereka tidak dikekang dan disiksa, melainkan dikasihi.

Pusat dari Humaita adalah sebuah kapel, yang dimengerti sebagai sebuah sel penjara juga, karena di situ tinggal Yesus yang adalah seorang yang terhukum juga. Kehadiran Sang Terhukum ini menguatkan. Humaita bukanlah sebuah contoh yang harus ditiru setiap tempat, melainkan sebuah model di mana jiwa para penghuni penjara dihormati dalam kemampuannya untuk bertumbuh, untuk merajut makna dan meraih “penebusan”. Dan, kita hanya diundang untuk membantu gerak rahmat ini. Konon, kapel di Humaita itu pada mulanya adalah tempat penyiksaan paling kejam. Oleh sebuah komunitas, tempat itu diubah menjadi tempat mengalirnya rahmat yang menebus. Penjara bisa menjadi tempat rahmat. ♦